

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT OAT PADA PASIEN TB-HIV

Eli Indawati^{1*}, Lenny Narulita²

¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Eliindawati56@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 28 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19742>

ABSTRACT

About a quarter of the world's population suffers from tuberculosis infection. In Indonesia, tuberculosis is an opportunistic inflammatory disease that is generally associated with HIV. Tuberculosis and HIV remain global and Indonesian public health problems, and eradicating these diseases by 2030 is a priority. Able to identify the influence of health education on the Influence of Resilience on Compliance with OAT Medication in TB-HIV Patients. The type of research used is quantitative research and the design used is "Quasi Experimental Pre-Post test". Calculating the sample size can be done using statistical methods using the two mean test. From the parametric test, a sig (2-tailed) result was obtained on the relationship between the Pre Test and Post Test using the Wilcoxon Test, namely 0.000 (< 0.05) or smaller than alpha 0.05, so a decision can be made that the test results are H_0 rejected and H_a accepted. This means that there is a significant difference between the influence of resilience on adherence to taking OAT medication in TB-HIV patients.

Keywords: Resilience, Compliance, and TB-HIV.

ABSTRAK

Sekitar seperempat penduduk dunia menderita infeksi tuberkulosis, di Indonesia tuberkulosis merupakan penyakit inflamasi oportunistik yang umumnya dikaitkan dengan HIV. Tuberkulosis dan HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan Indonesia, dan pemberantasan penyakit tersebut pada tahun 2030 merupakan sebuah prioritas. Mampu mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Pengaruh Resiliensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB-HIV. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu "Quasi Eksperimental Pre-Post test". Penghitungan jumlah sampel bisa dilakukan dengan metode statistik menggunakan uji dua mean. dari uji parametric didapat hasil sig (2-tailed) pada hubungan Pre Test dan Post Test dengan menggunakan Uji Wilcoxon Test yaitu sebesar 0,000 ($< 0,05$) atau lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa hasil pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan signifikan antara pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV.

Kata Kunci: Resiliensi, Kepatuhan, dan TB-HIV.

PENDAHULUAN

Sekitar seperempat penduduk dunia menderita infeksi tuberkulosis, di Indonesia tuberkulosis merupakan penyakit inflamasi oportunistik yang umumnya dikaitkan dengan HIV. Tuberkulosis dan HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan Indonesia, dan pemberantasan penyakit tersebut pada tahun 2030 merupakan sebuah prioritas.

Pada tahun 2020, jumlah terbesar kasus baru TB, yaitu 43%, terjadi di Kawasan WHO Asia Tenggara, diikuti oleh Kawasan WHO Afrika, dengan 25% kasus baru, dan Kawasan WHO Pasifik Barat, dengan 18%. Pada tahun 2022 di Asia Tenggara 4.850 kasus, di Afrika 2.480 dan Pasifik Barat 1.860 kasus. Sedangkan terkait kasus HIV diperkirakan terdapat 39,9 juta (36,1 - 44,6 juta) orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Pada tahun 2022, sekitar 167.000 orang meninggal karena TB terkait HIV. Terdapat peningkatan kasus TB dengan HIV positif yang awalnya di tahun 2021 76% menjadi 80% di tahun 2022. Delapan (WHO, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2021) negara menyumbangkan dua pertiga kasus TB baru: India, Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan, Indonesia menempati urutan kedua jumlah kasus TBC terbanyak di dunia dengan jumlah kasus TBC 845.000 dan 19.000 pasien koinfeksi TB-HIV pada tahun 2019. Di Jawa Barat Pasien yang sudah di skrining baru mencapai 36% (SITB, 2022). Menurut data statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi (2024) jumlah kejadian HIV pada tahun 2023 sebanyak 3383 (Tiga ribu tiga ratus

delapan puluh tiga) orang kejadian HIV.

Study Pendahuluan (Wawancara Dokter, Nakes, keluarga dan pasien) Seperti yang dikatakan oleh WHO di atas bahwa pengobatan TBC selama 6 bulan, membuat penderita cenderung merasakan rasa jenuh dan lelah untuk melakukan pengobatan. Selain kejenuhan dan lelah, adanya stigma diskriminasi yang dapat pula mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan keadaan bagi penderita kusta dalam hal menghadapi tekanan yang dialami (Sari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, hingga saat ini belum ditemukan informasi yang detail membahas secara komperhensif hubungan resiliensi dengan terapi obat pada kasus Tuberkulosis, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut yang membahas tentang hubungan resiliensi dengan kepatuhan terapi Obat Anti Tuberkolosis (OAT). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Resiliensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB-HIV".

KAJIAN PUSTAKA

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang angka kasusnya cukup tinggi di Indonesia. Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri atau kuman *mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini mudah menular lewat udara sehingga penyakit ini sering dikaitkan dengan penyakit paru walaupun sebenarnya kuman ini tidak hanya menyerang paru-paru saja (dr.Sembiring Samuel, 2019, CV Jejak, anggota IKAPI).

Alveoli berfungsi sebagai lokasi berkumpul dan berkembang biaknya

bakteri. Dari sini, bakteri dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, seperti ginjal, tulang, dan korteks serebri, serta area lain di paru-paru, termasuk lobus atas, melalui sistem limfa dan cairan tubuh. Sistem imun serta kekebalan tubuh akan merespons dengan reaksi inflamasi. Fagosit akan menekan pertumbuhan bakteri, sementara limfosit yang spesifik terhadap tuberkulosis akan menghancurkan bakteri dan jaringan normal. Proses ini menyebabkan penumpukan eksudat di dalam alveoli, yang kemudian dapat mengakibatkan bronkopneumonia (Mar'iyah dan Zulkarnain, 2021).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Penyerangan yang dilakukan HIV dilakukan dengan menginvasi bagian sel darah putih yang secara spesifik berupa sel CD4 seperti sel limfosit *helper*, makrofag, dan sel *microgrial* (Ibrahim *et,all*.2023). Infeksi HIV terjadi dengan diawali masuknya virus ke tubuh manusia dengan menginfeksi sel CD4 pada membran mukus di vagina atau rektum, cara lainnya yaitu dengan masuk secara langsung ke aliran darah seperti melalui injeksi jarum suntik bergilir, transfusi darah, ataupun tattoo yang menggunakan jarum. Sistem kekebalan tubuh garis pertama yang menghadang HIV adalah sel dendritik, sel dendritik ini memiliki tugas membawa antigen/ infeksius agen seperti HIV ke nodus limfa. Saat HIV sampai di nodus limfa (berkisar 24-48 jam setelah paparan HIV), akan diaktifkan sel imun lainnya seperti sel T CD4 (*helper*) yang

merupakan target HIV (Ibrahim *et,all*.2023).

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Kepatuhan pengobatan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar tentang dosis, frekuensi, dan waktunya. Supaya patuh, pasien dilibatkan dalam memutuskan apakah minum atau tidak. Sedangkan *compliance* adalah pasien mengerjakan apa yang telah diterangkan oleh dokter/apotekernya (Nursalam dan Kurniawati, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu “Quasi Eksperimental Pre-Post test”. Penelitian ini dilaksanakan di komunitas Healthy People dan Persahabatan Nunsatara. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai Desember. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah responden yang menderita TB-HIV yang berada di komunitas Healthy People dan Persahabatan Nunsatara sebanyak 20 responden. Penghitungan jumlah sampel bisa dilakukan dengan metode statistik menggunakan uji dua mean. Rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang jumlahnya telah diketahui sebanyak 20 responden yang sudah sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL PENELITIAN**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=20)**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
< 55 Tahun	11	55.0
> 55 Tahun	9	45.0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan usia < 55 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 11 responden

(55.0%) dan responden yang paling sedikit ada pada usia > 55 tahun yaitu 9 responden (45.0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=20)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	13	65.0
Perempuan	7	35.0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak yaitu 13

responden (65.0%) dan responden yang paling sedikit pada jenis kelamin perempuan yaitu 7 responden (35.0%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=20)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	3	15.0
Menengah	12	60.0
Perguruan Tinggi	5	25.0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan pendidikan menengah jumlahnya lebih banyak yaitu 12

responden (60.0%) dan responden yang paling sedikit dengan pendidikan SD sebanyak 3 responden (15.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Resiliensi (n=20)

Resiliensi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	3	15.0
Sedang	7	35.0
Tinggi	10	50.0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan resiliensi yang tinggi lebih banyak yaitu 10 responden (50,0%)

dan responden dengan resiliensi rendah lebih sedikit yaitu 3 responden (15,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien TB-HIV (n=20)

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Patuh	12	60.0
Tidak Patuh	8	40.0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan patuh lebih banyak yaitu 12 responden

(60,0%) dan responden dengan tingkat kepatuhan tidak patuh lebih sedikit yaitu 8 responden (40,0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sebelum Edukasi Tentang Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB-HIV (n=20)

Kepatuhan Minum OAT	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	15,0
Cukup	12	60,0
Kurang	5	25,0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa responden tentang kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV sebelum edukasi pada kategori cukup yaitu 12

responden (60,0%) dan responden yang paling sedikit ada pada tingkat kepatuhan baik yaitu 3 responden (25,0%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sesudah Edukasi Tentang Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB-HIV (n=20)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	16	80,0
Cukup	4	20,0
Total	20	100.0

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa responden tentang kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV sesudah edukasi pada kategori baik yaitu 16

responden (80,0%) dan responden yang paling sedikit ada pada tingkat kepatuhan cukup yaitu 3 responden (20,0%).

Tabel 8. Hasil Analisa uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*^a Pengaruh Resiliensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat OAT Pada Pasien TB-HIV

Kepatuhan Minum Obat	<i>Kolmogorov-Smirn</i>			Kesimpulan
	<i>Statistik</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>	
Sebelum dan Sesudah Edukasi	0,356	20	0,000	Data berdistribusi tidak norm

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa uji normalitas pada pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV Tahun 2024 pada uji *Kolmogorov-Smirnov*^a didapatkan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), maka nilai residual berdistribusi tidak normal. Sehingga untuk mendapatkan analisa bivariate maka dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test*.

Tabel 9. Uji *Wilcoxon Test*.

Variabel	Pengukuran	Mean Rank	Sum Of Rank	P value
Kepatuhan Minum OAT	Sebelum Edukasi	9,00	153,00	0,000
	Sesudah Edukasi	(Positive Rank)		

Sumber : Pengolahan Data SPSS Versi 26

Berdasarkan table 9, dari uji parametric didapat hasil sig (2-tailed) pada hubungan Pre Test dan Post Test dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Test* yaitu sebesar 0,000 (< 0,05) atau lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat diambil keputusan

bahwa hasil pengujian adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, ada perbedaan signifikan antara pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan usia < 55 tahun jumlahnya lebih banyak yaitu 11 responden (55.0%) dan responden yang paling sedikit ada pada usia > 55 tahun yaitu 9 responden (45.0%). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Olowe, yang menunjukkan bahwa rata-rata usia pasien dengan koinfeksi TB-HIV adalah 38 tahun, sementara penelitian Krisnahari & Sawitri (2018) mencatat rata-rata usia sebesar $39 \pm 15,7$ tahun.

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya lebih banyak yaitu 13 responden (65.0%) dan responden yang paling sedikit pada jenis kelamin perempuan yaitu 7 responden (35.0%). Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Tahe mengungkapkan bahwa faktor perilaku, seperti merokok dan pergaulan bebas, berkontribusi terhadap peningkatan risiko koinfeksi TB-HIV. Merokok dapat

merusak silia, sehingga mengurangi efektivitasnya dalam membersihkan *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) di paru-paru.

Pendidikan

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diinterpretasikan bahwa responden dengan pendidikan menengah jumlahnya lebih banyak yaitu 12 responden (60.0%) dan responden yang paling sedikit dengan pendidikan SD sebanyak 3 responden (15.0%). Braulio et al. (2012:283) mencatat bahwa sebagian besar pasien dengan koinfeksi TB memiliki latar belakang pendidikan dasar, karena individu dengan pendidikan rendah cenderung lebih berisiko mengalami koinfeksi TB akibat kurangnya perhatian terhadap masalah kesehatan.

Pengaruh Resiliensi

Berdasarkan table 5.9, dari uji parametric didapat hasil sig (2-tailed) pada hubungan Pre Test dan Post Test dengan menggunakan Uji Wilcoxon Test yaitu sebesar 0,000 ($< 0,05$) atau lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa hasil pengujian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan signifikan antara pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV.

Namun pada penelitian (Rosyidi, 2020) yang dilakukan di Puskesmas Sumbersari menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dan kepatuhan dalam minum obat pada pasien TB, dengan p-value 0,107, yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol diterima. Ini berarti meskipun resiliensi memiliki peranan penting, ada faktor lain yang juga memengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Banyak pasien mengalami kebosanan atau ketidak sabaran terhadap pengobatan yang

berkepanjangan, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan terapi. Ketidakpatuhan ini berisiko menyebabkan resistensi obat dan memperpanjang durasi pengobatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV. Temuan ini menunjukkan pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV yang mendapatkan dukungan keluarga, baik secara emosional, finansial, maupun dalam proses perawatan, cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan ini membantu pasien menghadapi tantangan penyakit, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh penyakit kronis ini. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar responden adalah dalam kelompok usia < 55 tahun, dengan proporsi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan mayoritas adalah berpendidikan SMA.

SARAN

Diharapkan agar dapat dijadikan perkembangan pengetahuan yang baru serta bisa menambahkan variabel-variabel baru untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kepatuhan minum obat OAT pada pasien TB-HIV yang belum diteliti sehingga dapat memperluas cakupan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur, & Hatta, H. R. (2017). Sistem Pakar Pendiagnosa Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Sitem Mulawarman*.
- Cb, S. D., & Sianturi, S. R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Minum Obat Arv. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 2442-6873.
- Edi, I. M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan Telaah Sistematika. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1-8.
- H, P, M, & Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan*. Penerbit Erlangga Indonesia .
- Ibrahim, K., Yushy, H. K., Laili, R., Fitri, S. R., & Asep, S. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Hiv/Aids*. Unpad Press.
- Indonesia, D. S. (2024). *Jumlah Insidensi Tuberkulosis*. Open Data Kab.Bekasi.
- Indonesia, K. K. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran*.
- Indonesia, K. K. (n.d.). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran*. 2021.
- Indonesia, K. M. (2014). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*.
- Indonesia, K. R. (2013). *Pedoman Nasional Indonesia*.
- Kusmiran, E. (2014). Kesehatan reproduksi remaja dan wanita.
- Mariyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals*.
- Missasi, V., & Missasi, I. C. (2019). Faktor - faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Sohimah, Lestari, Y. A., Kurniawati, D. D., Wibowo4, F. N., & Prihastuti. (2024). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Program Pengobatan Hiv/Aids di Rsud Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*.
- Suntara, D. A., & Dedy, S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (Arv) Pada Penderita Hiv dan Aids (Odha) di Klinik Vct Rs St Elisabet Blok II Lubuk Baja Batam. *Health and Medical Research*, 118~128.
- Suryatinah, Y., RGS, W. S., & Sri, S. (2021). Pengaruh Jenis Obat Terhadap Kerutinan Penderita TB Paru Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*.
- Syahrina, N. A., Siti, P., Susanti, N. P., & Utami, T. (2024). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Ketanggungan. *Pharmacoscript*, 297 - 311.
- WHO. (2023). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2024). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: World Health Organization .